

ANALISIS MANAJEMEN USAHA PANCING ULUR DI DESA BOLANGITANG KECAMATAN BOLANGITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Zulkipli Mamonto¹; Victoria E. N. Manoppo²; Lexy Karel Rarung²; Srie J. Sondakh²;
Grace O. Tambani²; Nickson J. Kawung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: 18051106013@student.unsrat.ac.id

Abstract

Bolangitang Village is one of the coastal villages where the average population works as fishermen and most of them are traditional fishermen. The results of the pre-research show that the handline fishing gear business in Bolangitng Village is progressing and developing. This information raises the intention to conduct research in order to study and find out the existing management in the business.

The method used in this research is census. The data in this study came from primary data and secondary data. The data analysis used is based on quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis.

Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the management of the capture fisheries business in Bolangitang Village can be said to be running well, as can be seen from the implementation of management functions such as planning, organizing, mobilizing and supervising. The workers who work in the hand line business are natives of Bolangitang Village. Most of the workforce used in these businesses are families. The advice given in this study is that it can be suggested that hand line fishermen in Bolangitang Village can be given counselling and assistance on more effective ways to increase catches so that they are more effective for improving the welfare of families, communities and fishermen themselves.

Keywords: fishing line; Bolangitang village; management

Abstrak

Desa Bolangitang merupakan salah satu desa pesisir yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional. Hasil prapenelitian memperlihatkan bahwa usaha alat tangkap pancing ulur yang ada di Desa Bolangitng maju dan berkembang. Informasi tersebut menimbulkan niat untuk melakukan penelitian guna mempelajari dan mengetahui manajemen yang ada pada usaha tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen usaha perikanan tangkap di Desa Bolangitang sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pancing ulur merupakan warga asli Desa Bolangitang. Sebagian besar dari tenaga kerja yang digunakan pada usaha tersebut adalah keluarga. Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu dapatlah disarankan bahwa nelayan pancing ulur di Desa Bolangitang dapat diberi penyuluhan dan pendampingan tentang cara-cara yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan hasil tangkapan supaya lebih berhasil guna bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan nelayan itu sendiri.

Kata Kunci: pancing ulur; Desa Bolangitang; manajemen

PENDAHULUAN

Manajemen yang baik menjadi kunci kesuksesan dunia industri, karena manajemen dibutuhkan agar usaha tersebut benar-benar memiliki arah terstruktur dan terencana dengan baik. Dalam menjalankan sebuah usaha, manajemen merupakan faktor yang paling penting karena tanpa manajemen usaha tidak akan terkelola dengan baik dan benar (Hidayanti, 2004). Manajemen pertama kali digunakan yaitu pada masa revolusi industri. Kegiatan manajemen dibutuhkan untuk mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dalam kehidupan sehari-hari sering dinyatakan sebagai dana atau uang, mesin, bahan dan manusia untuk meningkatkan kegunaan suatu barang atau jasa secara efisien dan efektif melalui skil (Sofjan dalam Aillen, 2011). Manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain sedangkan manajemen yang baik adalah

bekerja melalui orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membantu pencapaian sasaran organisasi seefisien mungkin (Williams, 2001).

Desa Bolangitang merupakan salah satu desa pesisir yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional. Hasil prapenelitian memperlihatkan bahwa usaha alat tangkap pancing ulur yang ada di Desa Bolangitng maju dan berkembang. Informasi tersebut menimbulkan niat untuk melakukan penelitian guna mempelajari dan mengetahui manajemen yang ada pada usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Sensus merupakan prosedur pendataan lengkap terhadap semua unit populasi tanpa kurang satu apapun. Sensus memastikan seluruh unit populasi terdata secara lengkap tanpa terkecuali. Penelitian sensus merupakan penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik (Usman & Akbar, 2008). Hasil prasarvei menunjukkan bahwa jumlah nelayan pancing ulur yang aktif sampai saat ini sebanyak 30 orang. Jadi ke 30 orang inilah yang menjadi responden. Sensus yaitu seluruh responden sebagai objek penelitian itu sendiri.

Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari nelayan dengan wawancara secara langsung di lokasi penelitian, dan jika data yang diambil masih kurang maka akan dilakukan tambahan data untuk kelengkapan analisis melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui Kepala Desa dan kepala-kepala lingkungan yang ada di Desa Bolangitang. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di Desa Bolangitang atau juga melalui bacaan di Jurnal-Jurnal yang terkait serta literatur-literatur yang lain yang menunjang penelitian ini.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain deskripsi pancing ulur yang ada di lokasi penelitian, cara pengoperasian serta aktivitas nelayan pancing ulur, sedangkan untuk kebutuhan data tujuan kedua diperlukan data sosial berupa umur, pendidikan, keadaan rumah tempat tinggal, lamanya menjadi nelayan, pekerjaan sampingan dan data ekonomi berupa permodalan, pendapatan usaha serta pengeluaran operasional, pemasaran, waktu yang diperlukan melaut, kepemilikan alat pancing ulur serta pengeluaran keluarga.

Data yang diperoleh serta kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu, dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis yang sistematis dan mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bolangitang merupakan salah satu desa dari 18 desa yang berada di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah desa Bolangitang seluas 86 Ha dengan batas desa :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Bolangitang 2
- Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan desa Langi
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Jambusarang
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Talaga

Desa Bolangitang sampai saat ini mempunyai jumlah penduduk sebesar 766 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 369 jiwa dan perempuan 397 jiwa dengan jumlah 238 KK. Secara administrasi Kecamatan Bolangitang Barat terdiri dari 18 desa masing-masing desa ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama-nama Desa di Kecamatan Bolangitang Barat

Nama Desa	Nama Desa
1. Paku	10. Langi
2. Ollot II	11. Jambusarang
3. Ollot	12. Talaga
4. Ollot I	13. Tomoagu
5. Sonuo	14. Bolangitang
6. Wakat	15. Bolangitang I
7. Tote	16. Bolangitang II
8. Iyok	17. Talaga
9. Tanjung Buaya	18. Paku Selatan

Sumber : Data Sekunder 2021

Kondisi Demografis

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang dilakukan guna Jumlah penduduk Kecamatan Bolangitang Barat sampai dengan Maret 2022 sesuai dengan data di Kecamatan berjumlah 14.712 jiwa yang terdiri dari 3.926 KK dan tersebar pada 16 desa. Kecamatan Bolangitang Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah desa Ollot II dengan jumlah penduduk 1.801 jiwa, dan jumlah penduduk paling sedikit adalah desa Tote dengan jumlah penduduk sebanyak 519 jiwa. Jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Bolangitang Barat maka penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Ini terbukti bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 7.511 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan jumlahnya sebanyak 7.201 jiwa.

Keadaan Nelayan Desa Bolangitang

Keseharian nelayan Desa Bolangitang berpacu dengan aktivitas penangkapan baik "soma pajeko" maupun pancing ulur. Ada juga nelayan yang dalam keadaan tidak melaut maka mereka meriksa dan memperbaiki perahu ataupun alat tangkap. Nelayan Bolangitang sangat akrab satu dengan lainnya. Mereka pergi melaut selama 20 hari dalam sebulan. Nelayan Bolangitang sejak menjadi nelayan adalah melaut dengan cara mengikuti kapal "soma pajeko". Daerah penangkapan sampai di Bitung, Likupang dan Molibagu Pantai Selatan Bolaang Mongondow. Lama mereka menjadi nelayan ikutan sebagai buruh, dan nantinya pada tahun 2016 mendapat bantuan dari Peda Bolmut berupa perahu katinting barulah mereka mulai menjalani sebagai nelayan pancing ulur. Walaupun demikian, ada 2 orang nelayan yang sudah sejak tahun 1990-an telah mengusahakan

memiliki perahu milik sendiri. Gambar berikut ini suasana tempat aktivitas nelayan Bolangitang.



Gambar 2. Perahu dan suasana lokasi penangkapan ikan di Desa Bolangitang

Keadaan nelayan di Bolangitang tidak terlepas dari beragam macam keadaan sosial maupun ekonomi. Berikut ini dapat dibaca keadaan mereka melalui tabel-tabel serta penjelasannya berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Umur

No.	Uraian	Jumlah	Persentase
1	15-25 tahun	14	47
2	>25	16	53
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Tabel 2 menunjukan bahwa responden tingkat umur responden yaitu 15-25 tahun berjumlah 14 orang dengan jumlah Persentase 47% dan >25 tahun berjumlah 16 orang dengan jumlah Persentase 53%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Bolangitang memiliki umur produktif dan umur dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Menurut Sutrisno (2011) bahwa indikator produktivitas kerja adalah: Kemampuan; Meningkatkan hasil yang dicapai; Semangat Kerja; Pengembangan diri; Mutu; dan Efisiensi. Kemampuan seseorang merupakan akumulasi dari pengalaman hidupnya dalam pembelajaran di tingkat formal maupun non formal. Nelayan Bolangitang yang berusia produktif ini dapat bekerja secara optimal mengingat kondisi fisik mereka masih cukup baik dan tenaga masih sangat kuat dalam bekerja sehingga hasil yang diharapkan akan maksimal.

Tabel 3. Jumlah Nelayan Menurut Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah Orang	Persentase
1.	SD	17	56,66
2.	SMP	3	10,00
3.	SMA	10	33,38
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Tingkat pendidikan SD ternyata yang terbanyak pada nelayan Bolangitang yaitu sebesar 56,66%. Hal ini dikarenakan karena dahulu jarak sekolah sangat jauh sehingga mereka malas bersekolah dan didukung oleh keikutsertaan mereka melaut mengikuti orang tua mereka. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu faktor sehingga pendapatan bisa rendah. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Soetrisna (1995) bahwa "pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari pelbagai ketinggalan termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka".

Jumlah Nelayan Menurut Kepemilikan Rumah

Kepemilikan rumah responden nelayan di Desa Bolangitang berstatus milik sendiri. Rumah sendiri adalah idaman semua orang apalagi bagi nelayan dan lebih khusus nelayan Bolangitang. Ternyata mereka semua telah memiliki rumah sendiri walaupun masih semi permanen, Artinya mereka bukan mengontrak rumah yang memerlukan biaya tersendiri, tetapi mereka bisa menikmati dan beraktivitas dengan keluarganya dengan rumah milik sendiri dan hal ini bila dikaitkan dengan keberadaan mereka sebagai nelayan, sangat menguntungkan karena penghasilan sebagai nelayan bisa difokuskan untuk kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya baik kebutuhan primer berupa makan dan minuman serta pakaian serta kebutuhan sekunder berupa pendidikan dan beribadah.

Status kepemilikan rumah seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh seseorang, karena dengan jumlah pendapatan yang besar seseorang akan cenderung memilih memiliki rumah sendiri dibandingkan harus menyewa, mengontrak ataupun menumpang. Status kepemilikan rumah seseorang merupakan salah satu penentu apakah seseorang sudah mapan dalam hal financial (keuangan) karena status kepemilikan rumah dipengaruhi salah satu faktor ekonomi yaitu pendapatan.

Tabel 4. Jumlah Nelayan Menurut Tanggungan Keluarga

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1	1 – 3 tanggungan	20	67,62
2	4 – 6 tanggungan	10	33,38
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Tanggungan keluarga yang besar belum tentu merepotkan kepala keluarga dan tanggungan yang kecil jumlahnya bukan juga jaminan bahwa segala kebutuhan bisa instant tercukupi. Di Bolangitang sebesar 67,62% menanggung keluarga sebanyak 1 – 3 orang dan sebesar 33,38% dengan tanggungan 4–6 orang. Data survei dan hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggungan ini termasuk istri dan anak yang bersekolah. Menurut mereka biarlah melaut setiap hari dan berpacu dengan ombak dan gelombang asalan anak-anak dapat makan dan bisa bersekolah.

Tabel 5. Jumlah Nelayan Menurut Lama Menjadi Nelayan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	< 5 Tahun	3	10
2.	5 – 10 Tahun	7	23,33
3.	> 10 tahun	20	66,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Pengalaman melaut lebih dari 10 tahun sebanyak 66,67% dari jumlah nelayan di Bolangitang merupakan jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan pengalaman melaut antara 5–10 tahun bahkan kurang dari 5 tahun. Seringkali dalam menganalisis pengalaman melaut, bisa dikaitkan dengan factor warisan melaut dari orang tua mereka. Adakalanya walaupun umur masih muda tetapi pengalaman melaut berjalan seiring dengan awalnya mereka mulai mengikuti orang tua melaut. Semakin banyak pengalaman maka semakin besar peluang untuk memperoleh hasil tangkapan yang baik dan bila dijual dengan harga yang layak maka pendapatan bisa baik pula. Dengan pendapatan yang baik tersebut maka nelayan bisa menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau sebagai modal untuk beraktivitas selanjutnya ataupun sebagai modal untuk menambah alat tangkap ataupun untuk memperbaiki alat yang telah rusak atau sudah tidak layak digunakan pada operasi penangkapan ikan/melaut.

Tabel 6. Jumlah Nelayan Menurut Jenis Perahu Yang Digunakan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Perahu Katinting	18	60
2.	Perahu Diesel 27 PK	6	20
3.	Perahu 22 GT (bantuan KKP)	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Jenis perahu adalah sarana transportasi laut yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Jenis perahu dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi jenis perahu katinting, perahu diesel dan perahu soma pajeko. Jenis perahu katinting dengan mesin 9,5 PK yang paling banyak digunakan dan perahu diesel 27 PK juga digunakan dalam operasi pancing ulur. Nelayan dengan perahu katinting hanya menangkap ikan minimal untuk dikonsumsi oleh keluarga sedangkan nelayan perahu diesel dan soma pajeko untuk dijual dan juga tentunya untuk konsumsi keluarga nelayan itu sendiri.

Adanya peningkatan akses permodalan akan sangat membantu para nelayan dalam mengembangkan usahanya serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tabel 7. Jumlah Nelayan Menurut Tujuan Penjualan Hasil Tangkapan

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Petibo	23	76,66
2.	Pedagang Besar	7	23,34
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2021)

Adapun yang dimaksud dengan dijualnya hasil tangkapan ke petibo yaitu ikan-ikan yang tertangkap dengan alat tangkap pancing ulur. Dimana mereka telah sepakat atau telah mengadakan perjanjian dengan petibo bahwa ikan akan dijual setelah pulang dari melaut. Selama melaut dengan membawa perlengkapan *cool box* dan es yang banyak, dan ikan masih bisa dijual alias belum busuk, namun harganya bisa rendah bila dijual setelah 1 hari ditangkap. Memang nelayan sering mengeluh soal ini tetapi mereka tetap jalani karena belum ada alternatif lain.

Deskripsi Alat Tangkap

Alat tangkap pancing ulur yang ada di Desa Bolangitang mempunyai ukuran yang tergolong kecil. Alat tangkap pancing ulur terdiri dari mata pancing, tali, penggulung dan pemberat. Panjang tali berkisar antara 200 m dengan mata kail 1-5 buah dan dilengkapi dengan satu pemberat. Perahu dalam operasi penangkapan ikan terdiri dari perahu yang kecil dengan ukuran panjang 7 meter, lebar 1 m dan tinggi 90 cm. Perahu ini dilengkapi dengan satu buah mesin penggerak yang berukuran 15 PK. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan pada pagi hari sampai sore hari mulai jam 07.00- 16.00 Wita.

Hasil wawancara dengan ke- 30 orang nelayan ternyata memberikan jawaban bahwa ada beberapa nelayan yang pergi kelaut dari pagi hingga sore dan ada juga yang dari sore sampai pagi dan ada juga yang pergi melaut itu sampai dengan seminggu di laut tapi hanya sewaktu-waktu. Nelayan yg biasa pergi sampai sore itu biasa dari jam 6 pagi sampai jam 3 sore, mereka itu pergi biasa hanya membawa keperluan saat berada di laut, seperti BBM, alat pancing dan bekal untuk makan.

Ada nelayan yang pergi dari sore sampai pagi itu biasa dari jam 4 sore hingga mereka kembali itu pada jam 7 pagi, dan keperluan mereka untuk kelaut tentunya berbeda dari nelayan-nelayan yang hanya pergi dari pagi sampai sore dimana perbekalan pasti lebih banyak.

Modal Investasi

Tabel 8. Modal Investasi Untuk Usaha Pancing Ulur

No	Jenis Investasi	Jumlah	Harga (Rp)
1	Perahu (Pelang)	1	8.000.000
2	Mesin (15 Pk)	1	10.000.000
3	Alat Penangkapan	3	200.000
4	Cool box	1	300.000
Jumlah		7	18.500.000

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya modal (investasi) yang paling tinggi yaitu untuk membeli mesin katinting sebesar Rp 10.000.000 dengan umur ekonomis 5 tahun, perahu sebesar Rp 8.000.000 dengan umur ekonomis 2 tahun, alat tangkap pancing ulur sebesar Rp. 200.000 dengan umur ekonomis 2 tahun dan kubox sebesar Rp 300.000 dengan umur ekonomis 2 tahun.

Pemasaran hasil

Pemasaran dalam usaha perikanan tangkap tangkap pancing ulur dengan menjual hasil tangkapan biasanya ada para pembeli yang menunggu untuk hasil tangkapan pada saat kapal berlabuh di dermaga. Penjualan biasanya dijual per keranjang, dimana penentuan harga jual ikan hasil tangkapan ditentukan berdasarkan harga pasar dan kondisi cuaca saat melakukan penangkapan ikan. Harga jual ikan berbeda sesuai dengan jenis ikan yang diperoleh, seperti: Peningkatan produksi pada usaha-usaha hasil perikanan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pemasaran hasil usahanya.

Ada juga dari mereka pergi untuk pengoprasian sampai seminggu bahkan lebih dan mereka kembali untuk menjual hasil tangkapan mereka di daerah yg cepat mereka jangkau, contohnya mereka menjual ikan itu di daerah Gorut (Gorontalo Utara). Ada juga beberapa nelayan lainnya yang biasa menjual hasil tangkapan mereka kepada orang yang mempunyai rumah makan karerena harga pengambilannya yang lebih tinggi dari pada pemborong.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil atau upah tenaga kerja usaha pancing ulur di Desa Bolangitang adalah hasil pendapatan dikurangi dengan biaya operasional kemudian sisanya dibagi 2 antara pemilik dan tenaga kerja yang dilakukan setiap seminggu sekali. Bagi hasil untuk pemilik adalah 50% dan tenaga kerja 50% kemudian hasil dari tenaga kerja dibagi sama rata sesuai jumlah tenaga kerja yaitu sebanyak dua orang disetiap usaha pancing ulur. Pemilik usaha juga mendapat bagian karena, pemilik termasuk dalam hitungan tenaga kerja, dan untuk jelasnya sistem bagi hasil dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 9. Sistem bagi hasil pada usaha perikanan tangkap pancing ulur:

No.	Pendapatan dalam 10 Bulan (120 Trip)	Jumlah	Rp
1	120 Trip	120	96.000.000
	40 Kg (Hasil Tangkapan)	40	
	20.000 (Harga Ikan per Kg)	20.000	
2	Biaya Operasional	Jumlah	Rp
	120 Trip	120	2.880.000
	Bensin 8.000/ Litter (Dibutuhkan 3 Litter)	24.000,00	
3	Hasil Bersih	Jumlah	Rp
	Pendapatan dalam 10 Bulan	96.000.000	93.120.000
	Biaya Operasional	2.880.000	
4	Pendapatan Pemilik 50% dari hasil bersih	Jumlah	
	50% dari 93.120.000	46.560.000	
5	Pendapatan ABK	Jumlah	Rp
	46.560.000	2	23.280.000
6	Pendapatan Pemilik ditambah Pendapatan ABK	Jumlah	
	46.560.000	69.840.000	
	23.280.000		

Hasil perhitungan di atas dengan asumsi bahwa ikan yang didapat dominan ikan selar, dan nelayan melaut paling banyak atau Sebagian besar hampir 80% pergi sore dan pulang pagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen usaha perikanan tangkap di Desa Bolangitang sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pancing ulur merupakan warga asli Desa Bolangitang. Sebagian besar dari tenaga kerja yang digunakan pada usaha tersebut adalah keluarga.

Saran

Dapatlah disarankan bahwa nelayan pancing ulur di Desa Bolangitang dapat diberi penyuluhan dan pendampingan tentang cara-cara yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan hasil tangkapan supaya lebih berhasil guna bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan nelayan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani, H.M. 2003. Kebijakan Pembangunan Perikanan Tangkap dan Pemberdayaan Sumberdaya Udag serta Alat Tangkap Trawl. Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia.
- Buchari, Z.2000. Manajemen dan Motivasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2008. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap DKP, 2005. Pemacuan Stok Ikan dalam Upaya Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap, Makalah Seminar, Makassar.

- Sutrisno, E. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit: Jakarta, Kencana.
- George, T.R. 2006. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haluan J dan TW Nurani. 1988. Penerapan Metode Skoring dalam Pemilihan Teknologi Penangkapan Ikan yang Sesuai untuk Dikembangkan di Suatu Wilayah Perairan. Bogor: Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor.
- Hanafiah, A.M. dan Saefudin, A.M. 1993. Tataniaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia (UI- Pers). Jakarta.
- Hidayanti, L. 2004. Manajemen Usaha. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.